

Analisis Konflik Dan Resolusinya Terhadap Perpecahan Jemaat Gereja Beth-El Tabernakel Tariwan di Lembang Pali-orong Kecamatan Masanda Kabupaten Tana Toraja

Semuel Joni^{1*}, Ririn Todingan Tiku Limbong², Marianti Pabia³

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

*sSamueljhoni960@gmail.com

Abstract : *The title is motivated by the author's observation that there is a conflict that occurs in the church so that the author formulates the problem of how to analyze conflict and resolution against the split of the GBT Tariwan congregation in Lembang Pali-orong, Masanda Sub-district, Tana Toraja District and for the purpose of this study is to analyze the conflict and resolution against the split of the GBT Tariwan congregation in Lembang Pali-orong, Masanda Sub-district, Tana Toraja District. The research method used by the author is qualitative research with data collection techniques, namely observation, interviews, and literature study.*

Keyword: Church, Disunity, Causes of Conflict, Impact of Conflict, Conflict Resolution

Abstrak : Judul tersebut dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan penulis bahwa ada konflik yang terjadi di dalam Gereja Beth-El Tabernakel Jemaat Tariwan yang berujung kepada perpecahan gereja sehingga penulis merumuskan masalah Bagaimana Analisis Konflik dan Resolusinya Terhadap Perpecahan Jemaat GBT Tariwan di Lembang Pali-orong, Kecamatan Masanda, Kabupaten Tana Toraja dan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Konflik dan Resolusinya Terhadap Perpecahan Jemaat Gereja GBT Tariwan di Lembang Pali-orong, Kecamatan Masanda, Kabupaten Tana Toraja. Adapun metode penelitian yang digunakan penulis ialah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi kepustakaan.

Kata Kunci: Gereja, Perpecahan, Penyebab Konflik, Dampak Konflik, Resolusi Konflik

Article History :

Received: 05-12-2022

Revised: 11-02-2023

Accepted: 10-03-2023

1. Pendahuluan

Semua sistem sosial dalam kehidupan akan berhadapan dengan konflik yang dapat terjadi kepada siapa, kapan dan di mana. Konflik pada umumnya dapat dipicu karena adanya perbedaan persepsi dan tujuan di mana adanya salah satu pihak yang berusaha agar pendapatnya atau kehendaknya di dengarkan oleh orang lain¹. Menurut Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge mengatakan bahwa konflik adalah sebuah proses yang dimulai ketika satu pihak memiliki persepsi bahwa pihak lain telah memengaruhi secara

¹ Frans Paillin Rumbi, "Manajemen Konflik dalam Gereja Mula-mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47" Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, Vol 3, No. 1 (Januari 2019): 9.



negatif, atau akan memengaruhi secara negatif, sesuatu yang menjadi perhatian atau kepentingan pihak pertama².

Sebagai salah satu sistem sosial, gereja juga tidak terlepas dari konflik yang dapat terjadi baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat disebabkan karena ketidakpuasan antar sesama jemaat yang dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti manajemen keuangan dan program kerja dalam gereja, apabila konflik tidak ditangani secara tepat dan berlangsung cukup lama akan berpotensi mempengaruhi keutuhan hakikat gereja.

Hakikat gereja merupakan persekutuan gereja, artinya bahwa orang-orang yang telah dipanggil dari kegelapan untuk menuju ke dalam terang atau dipanggil dari cara hidup yang lama menuju ke hidup baru. Jadi hakikat gereja merupakan persekutuan orang-orang percaya untuk menjawab panggilan atas karya keselamatan yang diberikan Yesus Kristus.

Pemahaman orang Kristen mengenai gereja adalah sebagai tempat persekutuan orang-orang percaya dengan bertujuan untuk memperoleh keselamatan. Persekutuan orang percaya dapat dilihat dari Perjanjian Baru (1 Kor 12:26) yaitu; "Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita". Ayat ini dapat memberikan sebuah gambaran bahwa pentingnya kebersamaan di dalam sebuah persekutuan yang dalam keadaan apapun akan tetap bergandengan tangan melalui proses bersama. Dari sisi lain, kaum yang lemah atau kurang mampu dapat merasakan posisi yang sama dengan orang-orang yang berada atau berstatus sosial dan tentunya dengan pemahaman yang sama bahwa segala sesuatu di hadapan Tuhan itu setara. Hal inilah yang disebutkan bahwa telah dipanggil untuk keluar dari kegelapan menuju ke terang atau telah dipanggil dari dalam dunia dan kembali diutus ke dalam dunia sebagai saksi Yesus Kristus. Hal yang paling ditekankan dalam kehidupan persekutuan adalah Kasih Allah yang telah mempersatukan dalam persekutuan jemaat mula-mula juga tidak terdapat diskriminasi karena adanya perbedaan status sosial. Namun, pemahaman yang diterapkan yaitu segala sesuatu yang mereka punyai itulah yang akan menjadi milik bersama. Cara hidup jemaat mula-mula memberikan gambaran bahwa kehidupan yang harus dijalani harus berada dalam kesatuan tubuh Kristus meskipun terdapat banyak anggota, sama seperti tubuh kita yang memiliki banyak anggota dengan fungsi dan tugas yang berbeda-beda tetapi tetap satu. Seperti halnya dalam sebuah jemaat sebagai kesatuan tubuh Kristus memiliki fungsi yang berlainan seperti yang dikatakan Paulus meskipun terdapat perbedaan namun hal itulah yang seharusnya melengkapi.

² Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *perilaku organisasi* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2008), 173

Meskipun gereja dikatakan sebagai kesatuan Tubuh Kristus namun kenyataannya tidak dapat terlepas dari konflik sebagai manusia. Konflik dalam gereja juga dapat berujung pada perpecahan seperti pada Skisma Barat-Timur perpecahan Gereja Katolik terbagi menjadi dua yaitu Gereja Barat (Gereja Katolik Roma) dan Gereja Timur (Gereja Ortodoks)³. Seperti halnya yang terjadi pada jemaat GBT Tariwan yang mengalami perpecahan karena adanya konflik. Berdasarkan hasil pengamatan awal penulis dan juga didukung hasil wawancara dengan Pendeta GBT Tariwan⁴ menjelaskan bahwa konflik dalam jemaat tersebut bermula karena masalah keuangan berujung pada perpecahan jemaat GBT Tariwan di mana sebagaimana jemaat memilih untuk pindah denominasi gereja dan ada yang memilih mendirikan gereja tersendiri yaitu GBT Salu Minanga serta pendeta jemaat memilih untuk meninggalkan jemaat tanpa sepengetahuan jemaat dan tidak pernah kembali ke Jemaat.

Berbagai penelitian telah mengkaji tentang konflik-konflik dalam jemaat di antaranya; *pertama* Gereja dan Perpecahan (Analisis Sosio-Teologis Tentang Pergumulan Jemaat Dalam Membangun Iman Yang Kokoh di Gereja Toraja Jemaat Imanuel To' Rea Klasis Sesean). Perpecahan di Jemaat Imanuel To' Rea berawal karena perbedaan karakter dan status anggota jemaat. Menurut informasi dari anggota jemaat iman mereka juga mengalami masalah yang sulit diselesaikan sehingga terjadi perpecahan. Akibatnya, beberapa anggota Jemaat Imanuel To' Rea pindah denominasi, tidak ada pelayanan di Jemaat Imanuel To' Rea, sehingga menjadi pergumulan bagi masyarakat dalam mengangkat tugas pelayanan.⁵ *Kedua* Studi Kasus Tentang Dampak Konflik Antara Gembala Dan Anggota Jemaat Di Jemaat Penanian Klasis Rano. Akar permasalahan yang terdapat dalam tulisan ini ialah antara gembala dengan pemuda dan anggota jemaat. Di mana kekasih gembala selalu datang di pastori dan membuat seorang pemuda iri hati dikarenakan pemuda memiliki perasaan kepada Ibu Gembala. Hal ini menjadi sebuah keresahan dalam jemaat di mana ini menjadi sebuah sumber masalah (gosip).⁶

Namun, belum ada yang mengangkat atau mengkaji tentang bagaimana analisis konflik dan resolusinya terhadap jemaat yang sudah terpecah secara khusus di Jemaat GBT Tariwan. Maka penulis termotivasi untuk meneliti lebih dalam mengenai apakah karena masalah keuangan sehingga sebagian jemaat memilih untuk mendirikan gereja dan apakah karena masalah keuangan sehingga pendeta meninggalkan pelayanannya?

³Phasa Joshua, "Cikal Bakal Lahirnya Gereja Barat dan Gereja Timur", https://artikel.sabda.org/cikal_bakal_lahirnya_gereja_barat_dan_gereja_timur (diakses 21 Oktober 2021).

⁴Chrisma Yonathan, *Wawancara Oleh Penulis*, Indonesia, 14 Maret 2022.

⁵Elsiyanti Rimman Hanafia, "Gereja dan Perpecahan; Analisis Sosio-Teologis Tentang Pergumulan Jemaat Dalam Membangun Iman Yang Kokoh di Gereja Toraja Jemaat Imanuel To' Rea Klasis Sesean" (Skripsi., Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2020), 61

⁶Debora Lopa, "Studi Kasus Tentang Dampak Konflik Antara Gembala Dan Anggota Jemaat Di Jemaat Penanian Klasis Rano" (Skripsi., Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2020) , 3

Fokus pada penelitian ini adalah analisis konflik dan resolusinya terhadap perpecahan Jemaat GBT Tariwan.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif atau metode penelitian naturalistik agar tercapai tujuan dari penelitian⁷. Dari kata natural berarti ada sesuatu peristiwa yang diteliti merupakan kenyataan yang benar-benar terjadi bukan karena penelitian yang dilakukan secara manipulasi⁸. Dalam penelitian ini adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi kepustakaan. Adapun analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data dan analisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Sejarah Umum Gereja Beth-El Tabernakel

Sejarah terbentuknya Badan Persekutuan GBT dimulai pada tahun 1957 tepatnya di bulan Maret yang dibentuk oleh Tim GMPETAS yang dipelopori Pdt Gershom Soetopo. Tim ini terwujud karena ada para hamba Tuhan yang telah mengikuti pembelajaran Tabernakel yang dibimbing oleh Mr. Van Gessel sehingga dibentuklah Tim Pekabaran Injil yang disebut dengan Gerakan Memperluas Pengajaran Tabernakel dan kemudian singkat menjadi GMPETAS. Kemudian peresmian lembaga Badan Persekutuan Gereja Beth-El Tabernakel yang disingkat dengan sebutan BP GBT sekaligus membuat pengurus untuk mempersiapkan Kongres perdana. Peresmian organisasi ini dihadiri oleh pendeta-pendeta (70 orang lebih) di di kediaman Pdt. Gershom Soetopo pada tanggal 29 Mei 1957.

BP GBT didaftarkan di Departemen Agama Provinsi Jawa Timur pada tanggal 31 Mei 1957 dan pada tanggal 21 Juni 1957 Badan Persekutuan Gereja Beth-El Tabernakel telah memperoleh SK (Surat Keputusan) dari Kantor Departemen Agama No. II/KA/1957 sebagai bentuk Pengakuan dari Pemerintah RI. Kongres perdana BP GBT se-Indonesia pada tanggal 04-05 1957 tepatnya di Surabaya dan memilih Pengurus Harian Umum Permanen (dua tahun masa bakti)⁹.

Sejarah Gereja Beth-El Tabernakel Tariwan

Gereja Beth-El Tabernakel Jemaat Tariwan adalah gereja pertama yang berdiri di Dusun Tariwan, lembang Pali-orong, Kecamatan Masanda Kabupaten Tana Toraja. GBT Tariwan di dirikan pada tahun 1989 oleh Marten Tallu Lembang, Amba, Bongga, Killi', Bisara, Kaliaro, Rombe, Kawe', Buttu Tasik. Alm Tumba, Padang, Bodo', Ratte. Alm Na'pa,

⁷Asmadi Als, *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2015), 29

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 226

⁹Yonatan Sumarto & Peter Anggu, *Pembinaan Kerohanian Gereja Beth-El Tabernakel Dalam Konteks Kebudayaan Toraja*, 26

Donangga, dan Ratte. GBT Tariwan merupakan cabang dari Gereja Beth-El Tabernakel Jemaat Tambuan yang berada di Dusun Pali. Awal mula berdirinya GBT Tariwan beranggotakan 11 Kepala Keluarga dan seorang pendeta atas nama Marten Tallu Lembang¹⁰.

Masyarakat di Lembang Pali-orong di Dusun Tariwan hampir semuanya merupakan warga jemaat GBT Tariwan. Gereja Beth-El Tabernakel merupakan satu-satunya gereja yang berada di dusun Tariwan. Namun seiring berjalannya waktu gereja tersebut telah menjadi tiga. Khususnya di GBT Kristus Pembela Pasapak berdiri sebelum ada konflik di GBT Tariwan pada tahun 2008. Alasan berdirinya GBT Kristus Pembela Pasapak dikarenakan medan perjalanan yang terlalu jauh ditempuh warga jemaat ke GBT Tariwan.

Lambat laun, di dalam internal GBT Tariwan terjadi konflik antar Gembala dengan Jemaat yang bermula karena masalah keuangan sehingga sebagian jemaat memilih untuk pindah dedominasi gereja dan ada yang memilih mendirikan gereja tersendiri yaitu GBT Salu Minanga. Konflik di dalam GBT Tariwan semakin berlanjut sehingga gembala meninggalkan pelayanannya pada tahun 2016 tanpa sepengetahuan jemaat dan tidak pernah kembali ke Jemaat¹¹.

Selama kepergian pendeta persekutuan dan pelayanan kosong selama empat (4) tahun dan pada tahun 2020 pendeta Chirsma Yonatan datang dari Jawa melanjutkan pelayanan yang ditinggalkan pendeta sebelumnya. Melihat ke kehidupan yang sekarang perkembangan ketiga gereja tersebut terus berjalan sampai sekarang¹².

Penyebab Konflik

Berdasarkan hasil pengamatan awal penulis dan juga hasil wawancara dengan pendeta GBT Tariwan menjelaskan bahwa konflik dalam jemaat bermula karena masalah keuangan dan dampaknya berujung kepada perpecahan jemaat GBT Tariwan di mana sebagian jemaat memilih untuk pindah denominasi gereja dan ada yang memilih mendirikan gereja tersendiri yaitu GBT Salu Minanga serta pendeta jemaat memilih untuk meninggalkan jemaat tanpa sepengetahuan jemaat dan tidak pernah kembali¹³.

Berawal dari permasalahan tersebut, penulis termotivasi untuk meneliti lebih dalam mengenai apakah karena masalah keuangan sehingga sebagian jemaat memilih untuk mendirikan gereja dan apakah karena masalah keuangan sehingga pendeta meninggalkan pelayanannya. Adapun sumber kunci informan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan oleh penulis yaitu Pendeta GBT Tariwan (sekarang) yang menjelaskan

¹⁰Kawe', *Wawancara Oleh Penulis*, Tariwan, Indonesia, 15 April 2022

¹¹Bongga, *Wawancara Oleh Penulis*, Tariwan, Indonesia, 15 April 2022

¹²Sarah Langi' *Wawancara Oleh Penulis*, Tariwan, Indonesia, 15 April 2022

¹³Chrisma Yonathan, *Wawancara Oleh Penulis*, Tariwan, Indonesia, 14 Maret 2022.

awal mula konflik, Pendeta GBT Tariwan (sebelum terpecah), tiga Jemaat GBT Salu Minanga dan empat Jemaat GBT Tariwan serta satu Jemaat GBT Kristus Pembela Pasapak.

Penulis melakukan penelitian di Gereja Beth-El Tabernakel Jemaat Tariwan dan Jemaat Salu Minanga pada tanggal 13-15 April 2022, tentang konflik lain yang timbul di dalam jemaat tersebut. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penulis menemukan adanya konflik-konflik lain yang timbul di dalam kehidupan jemaat GBT Tariwan selain masalah keuangan sehingga mengakibatkan perpecahan terjadi di dalam jemaat tersebut. Penulis melihat bahwa konflik yang berujung kepada perpecahan benar terjadi. Adapun masalah-masalah lain yang timbul di dalam gereja GBT Tariwan adalah sebagai berikut:

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa responden, Menurut Allo, terbentuknya Gereja Beth-El Tabernakel Jemaat Tariwan berjalan dengan lancar tanpa ada kendala di mana mulai dari proses perintisan sampai pada pembangunan gedung gereja semuanya dilakukan secara bersama-sama. Namun ada yang menjadi masalah besar dalam persekutuan yang berujung pada perpecahan. Masalah tersebut adalah beberapa anggota jemaat mempersoalkan uang yang digunakan dalam pembangunan gedung gereja tidak disertai dengan nota belanja. Ungkap Allo:

Awal terbentuknya gereja semuanya berjalan tanpa ada kendala yang terjadi tetapi hal yang sama sekali tidak diharapkan terjadi yaitu perpecahan gereja. Masalah transparansi keuanganlah yang dipertanyakan oleh jemaat pada saat itu tetapi tidak ada yang berujung kecurigaan kepada pendeta dan pengurus gereja. Sejak saat itu perubahan sikap bahkan pelayanan pun turut terpengaruh dalam GBT Tariwan¹⁴.

Responden lain juga memberikan penjelasan bahwa sebelum perpecahan itu terjadi, terdapat juga masalah antar jemaat di mana kecurigaan yang diberikan ke pengurus gereja mengenai keuangan dalam gereja tersebut merupakan jemaat yang masih bertahan di GBT Tariwan. Selain itu, yang menjadi persoalan dalam jemaat ialah perubahan sikap dan perilaku pendeta yang membuat jemaat merasa dibiarkan sehingga beberapa anggota jemaat memutuskan untuk keluar dari gereja. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Agustina Mengatakan bahwa:

Sebelum ada jemaat keluar dari gereja terdapat juga masalah antar jemaat. Memang jemaat meminta bukti nota-nota ke pendeta dan pengurus gereja tetapi hal itu tidak mendapat jawaban sehingga menimbulkan kecurigaan yang di mana yang menjadi pengurus gereja tersebut ialah jemaat GBT Tariwan masih menetap sampai sekarang¹⁵.

Menurut Demianus Demma Dika yang merupakan jemaat Gereja Beth-El Tabernakel Salu Minanga menjelaskan bahwa penyebab lima (5) kepala keluarga jemaat memilih keluar dari GBT Tariwan pada tahun 2013 dan mendirikan gereja. Hal tersebut dikarenakan perubahan sikap pendeta dalam melayani yang dengan sesuka hati datang

¹⁴Allo, *Wawancara Oleh Penulis*, Tariwan, Indonesia, 14 April 2022

¹⁵Agustina, *Wawancara Oleh Penulis*, Tariwan, Indonesia, 14 April 2022

atau tidak ke gereja sehingga terkadang ketika jadwal untuk beribadah selalu menunggu hal yang tidak pasti dari pendeta untuk datang melayani. Berawal dari hal tersebut jemaat merasa diabaikan dan bosan terhadap cara pendeta dalam melayani jemaat. Seperti yang dikutip dari hasil wawancara berikut:

Alasan kami jemaat memilih untuk keluar dari gereja pada saat itu dan bertekad untuk mendirikan gereja lain karena pendeta semena-mena datang ke gereja, mau datang jam 12 atau jam berapa terserah sampai kadang kami yang harus ke rumahnya untuk mencari pendeta¹⁶.

Responden lain juga sependapat bahwa perubahan sikap pendeta itu di mulai ketika ada gesekan yang terjadi di dalam jemaat ketika beberapa anggota jemaat mempertanyakan transparansi keuangan namun tidak ada respon timbal balik yang diberikan pendeta dan pengurus gereja sehingga hal tersebut menimbulkan kecurigaan dalam jemaat. Selain itu, juga diberikan keterangan bahwa konflik yang menyebabkan jemaat terpecah dan memilih mendirikan gereja yang baru dikenal dengan Gereja Beth-El Tabernakel Jemaat Salu Minanga adalah dari perilaku pendeta yang menghindari jemaat setelah mempertanyakan persoalan keuangan.

Setelah konflik tersebut terjadi dalam gereja dan berujung kepada perpecahan namun nampaknya kehidupan bermasyarakat atau kehidupan sehari-hari kedua jemaat tersebut berangsur-angsur berjalan seperti biasanya tetapi urusan gereja masing-masing sudah tidak ada lagi saling mencampuri. Ibu Limbong Leppan dalam wawancara mengungkapkan bahwa:

Memang, sebelum kami memilih keluar dari gereja ada masalah yang terjadi dalam jemaat seperti waktu beberapa jemaat mempertanyakan masalah keuangan namun tidak direspon. Berawal dari situ muncul kecurigaan sehingga perubahan sikap pendeta dalam melayani pun mulai muncul. Waktu itu memang ada masalah yang terjadi antar jemaat tetapi bukan hal itu yang melatarbelakangi kami keluar dan mendirikan gereja. Bahkan setelah itu, kehidupan kami antar jemaat sehari-hari berjalan seperti biasanya namun persoalan gereja tidak¹⁷.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dilapangan sekaitan dengan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini maka penulis mendapatkan data dan informasi langsung dari pendeta yang meninggalkan jemaat setelah melakukan pertimbangan dengan pendeta maka beliau sangat tidak keberatan apabila menggunakan namanya dicantumkan di dalam penulisan ini.

¹⁶Demianus Demma Dikka, *Wawancara Oleh Penulis*, Tariwan, Indonesia, 13 April 2022

¹⁷Limbong Leppan, *Wawancara Oleh Penulis*, Tariwan, Indonesia, 13 April 2022

Menurut Pendeta Marten Tallu Lembang bahwa konflik yang terjadi dalam kehidupan bergereja di GBT Jemaat Tariwan bermula semenjak ada peristiwa masalah keuangan. Berawal dari hal tersebut muncul konflik baru dalam jemaat di mana tempat bangunan gereja didirikan merupakan tanah seorang jemaat GBT Tariwan yang masih tetap bertahan tersebut. Percekcokan antara jemaat terus terjadi hingga mengakibatkan perpecahan di mana sebagian besar jemaat memilih untuk keluar dan membangun/mendirikan tempat p beribadah.

Setelah peristiwa tersebut jemaat yang masih bertahan di GBT Tariwan terus dilayani oleh pendeta namun tepatnya pada tahun 2016 pendeta meninggalkan pelayanannya tanpa sepengetahuan jemaat dan tidak pernah kembali ke jemaat. Menurut informasi yang diberikan, pendeta meninggalkan jemaat ke Samarinda namun bukan hanya itu, ada alasan beliau meninggalkan pelayanannya yaitu pendeta melihat cara hidup jemaat yang dilayani tidak hidup dalam kehendak Allah dan tidak menghargai hamba Tuhan.

Berawal dari hal tersebutlah pendeta meninggalkan jemaat tanpa pemberitahuan apapun. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendeta Marten Tallu Lembang mengungkapkan bahwa:

Awal mula perpecahan dikarenakan masalah keuangan tempo hari yang menimbulkan konflik baru antar jemaat mengenai tanah tempat gereja dibangun. Setelah perpecahan tersebut, saya masih melayani di GBT Tariwan dengan sepenuh hati meskipun anggota jemaat sangat kurang namun lambat laun cara kehidupan anggota jemaat GBT Tariwan telah menyimpang dari kebenaran Alkitab dan hidup tidak seturut dengan kehendak Allah, di mana salah seorang jemaat merebut istri oranglain serta tidak menghargai Hamba Tuhan karena tidak mendengar ketika diberi pengajaran dan peringatan serta jemaat merampas kayu kepunyaan saya yang rencananya dipakai membangun Pastori Gereja¹⁸.

Berbicara tentang konflik maka hal ini merupakan suatu fenomena yang sangat sering dijumpai di dalam kehidupan berorganisasi, masyarakat dan juga sangat sering dijumpai secara pribadi. Terkadang konflik dikatakan orang-orang bahwa hal itu sesuatu yang bersifat alamiah yang semuanya berawal oleh individu maupun di dalam kelompok yang beranekaragam. Setiap kelompok baik secara golongan, agama, ras, dan bangsa tentunya mempunyai cara hidup dan perbedaan sudut pandang masing-masing yang erat kaitannya dengan kebutuhan dan keyakinan. Hal inilah yang dapat memicu munculnya konflik ke permukaan karena terdapat pertentangan yang berbeda baik secara etnis maupun norma¹⁹.

¹⁸Marten Tallu Lembang, *Wawancara Oleh Penulis*, Tariwan, Indonesia, 15 April 2022

¹⁹Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Masyarakat Mutikultural*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 146

Secara etimologi kata konflik dalam Bahasa Latin disebut dengan *fligere* yang dapat diartikan sebagai *to strike atau menyerang* dan *com* yang memiliki makna *bersama-sama (together)*²⁰. Konflik dalam bahasa Latin juga dikenal dengan sebutan *configure*, kemudian berkembang dalam bahasa Inggris yang ketahu dengan sebutan *conflict*²¹. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konflik adalah tindakan yang dilakukan untuk saling membenarkan persepsi masing-masing atau dengan kata lain adanya upaya untuk menyerang satu dengan yang lain²².

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan pemahaman bahwa konflik merupakan percekocokan dan perselisihan. Konflik secara klarifikasi dari sisi batin disebabkan adanya perbedaan pendapat atau gagasan yang menyebabkan adanya keinginan untuk mengontrol diri (berkuasa) yang dapat dilihat dari cara tingkah laku. Apabila konflik yang dipandang dari segi kebudayaan maka dapat dimengerti bahwa konflik merupakan suatu persaingan yang terjadi dalam dua kubu (masyarakat sosial) hanya budaya yang hampir serupa. Dari segi sosial, konflik dapat terjadi dikarenakan adanya situasi yang saling berselisih antara sesama anggota di dalam kehidupan masyarakat yang tentunya hal tersebut bersifat secara menyeluruh²³.

Menurut Simon Fisher konflik merupakan hubungan atau relasi antara dua pihak atau lebih yang merasa memiliki tujuan yang berbeda. Konflik sesuatu yang tidak akan dapat dihindari oleh siapapun karena itu merupakan suatu realitas hidup²⁴. Arti konflik lain dapat dipahami bahwa terjadi komunikasi yang tidak baik yang memicu pertentangan yang mengakibatkan salahnya pengertian dan dapat mempengaruhi hal-hak yang lain secara tidak sadar²⁵. Selain itu ada beberapa para ahli yang berpendapat mengenai konflik yang dikemukakan oleh Djoys Anneke Rantung, yaitu²⁶:

Menurut Wood, Wallace, Zeffane, Schermerhom, Hunt dan Obstom (1998:580) yang berpandangan bahwa konflik pada lingkungan organisasi ialah sebuah keadaan di mana dua atau lebih mempunyai perbedaan pendapat pada suatu permasalahan yang dapat menyangkut kepentingan serta rawan menimbulkan suatu permusuhan.

Menurut Daniel Webster yang memberikan pernyataan bahwa konflik merupakan kompetisi yang terjadi antara pihak yang saling memiliki kecocokan. Secara sederhana

²⁰Pneuman Roy & Margaret Bruchl, *Managing Conflict: A Complete Procces-Centered Hand-book*, (London: A Spectrum Book, 1982), 2

²¹Hasan Waedoluh, *Dalam Jurnal Manajemen Konflik Dalam Perspektif Dakwah*, 93

²²Djoys Anneke Rantung, *Resolusi Konflik Dalam Organisasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 11

²³Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta Balai Pustaka), 587

²⁴Simon Fisher, *Mengelola Konflik: Keterampilan Dan Strategi Untuk Bertindak* (London: British Council Indonesia), 4

²⁵Djoys Anneke Rantung, *Resolusi Konflik Dalam Organisasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 13

²⁶Ibid

konflik dapat dipahami sebagai suatu pertentangan. Dengan melihat pemahaman para ahli mengenai konflik maka dapat disimpulkan bahwa konflik kenyataan yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang terus berupaya untuk menyingkirkan orang lain dikarenakan adanya perbedaan persepsi atau terdapat ketidaksamaan akan tujuan yang mengakibatkan kesalahpahaman dan berujung kepada perubahan tingkah laku.

Konflik juga dapat terjadi di dalam gereja karena gereja merupakan suatu lembaga yang structural yang menjadikan hal ini sebagai motivasi untuk menduduki sebuah kekuasaan gereja. Meskipun gereja diketahui merupakan suatu lembaga perkumpulan orang yang suci dan yang tidak pernah melakukan kecurangan. Namun, ketika dipandang lebih jauh orang-orang Kristen berlomba-lomba agar dapat menduduki sebuah jabatan di dalam gereja dengan cara melakukan kecurangan. Hal tersebut dapat terjadi karena ada yang berupaya untuk mempengaruhi perasaan dan tingkah-lakunya dari pihak yang mengalami konflik dalam suatu lembaga gereja²⁷.

Selain daripada itu pelayanan didalam gereja mempunyai visi misi pribadi atau pelayanan yang dilakukan tanpa memiliki saluran kelembagaan dan tentunya tidak ada yang menjamin. Apabila pelayanan tersebut telah melahirkan kontroversi maka akan ada pihak yang akan merasa telah di khianati atau dimanfaatkan. Akibatnya, ada kekuasaan manipulative yang membuat financial pejabat gereja dengan mereka yang melakukan pelayanan secara sukarela menjadi tidak seimbang yang melahirkan konflik di dalam gereja. Pelayanan kekuasaan gereja yang disalah-gunakan antara relawan dengan staf akan menyebabkan konflik²⁸.

Ketika konflik semakin memanas maka identitas dari salah satu pihak di dalam gereja yang akan menjadi taruhan dalam konflik gereja. Terutama ketika terjadi perbedaan pen bv dapat terhadap komitmen yang dipegang sehingga hal tersebut berpotensi untuk saling menyerang dan berupaya untuk mempertanyakan serta tidak segan-segan untuk mengutuk pihak lain. Harga diri merupakan pemuci terjadinya serangan-serangan kepada pihak lain yang dipicu oleh kelompok tertentu.

Perubahan pribadi dan sosial dipengaruhi karena adanya ancaman terhadap harga dirinya, di mana mereka mengandalkan kekuasaan untuk menindas yang lemah. Sering kali dijumpai konflik yang seperti demikian, seandainya mereka mampu untuk mengendalikan emosi dan berusaha untuk mendengarkan satu dengan yang lain. Maka, mereka akan saling memahami sehingga menjadi potensi untuk saling menghargai.

Konflik tentunya tidak dapat dihindari dalam kehidupan, meskipun ada anggapan bahwa konflik merupakan sesuatu yang tidak baik tetapi kenyataannya konflik dapat dijadikan motivasi untuk saling mendorong kearah yang lebih baik. Tetapi dengan timbulnya konflik, posisi serta batas antara kelompok menjadi lebih teratur. Individu dan

²⁷Hugh F. Halverstadt, *Mengelolah Konflik Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 2

²⁸Ibid

kelompok mengetahui pasti di sebelah mana mereka akan berdiri karena hal itu akan menyebabkan mereka lebih cepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian, munculnya konflik di GBT Tariwan terjadi karena adanya kesalahpahaman antar jemaat mengenai keuangan dalam gereja. Pada awalnya jemaat mempertanyakan transparansi keuangan namun tidak ada respon sehingga hal tersebut memicu kecurigaan-kecurigaan di dalam gereja. Berangkat dari kecurigaan kecurigaan yang terjadi di dalam gereja tersebut maka hal itu menimbulkan konflik lain antar jemaat dan konflik antar pendeta dengan jemaat.

Konflik lain yang terjadi di gereja Tariwan tidak hanya timbul dari satu pihak saja namun dari berbagai pihak seperti perbedaan persepsi dan pandangan yang berujung kepada perbedaan tujuan satu dengan yang lain di dalam gereja tersebut sehingga hal tersebut menimbulkan konflik yang semakin memanas. Seperti yang dikemukakan Andi Wahyuni bahwa konflik terjadi karena faktor manusia dan organisasi dimana adanya perbedaan persepsi atau pandangan dan juga adanya perbedaan tujuan di dalam organisasi maka hal ini dapat memicu terjadinya konflik. Ketika terjadi konflik cenderung orang akan menggunakan perasaannya di mana terkadang seseorang merasakan adanya persaingan yang mengakibatkan seseorang mudah tersinggung sehingga kecurigaan yang menguasai dan tidak ada kepercayaan kepada oranglain serta tidak peduli dengan yang lain. Sekaitan dengan penjelasan Andi Wahyuni tersebut maka berdasarkan hasil temuan penulis dilapangan bahwa konflik terjadi karena adanya kesalahpahaman yang terjadi di dalam jemaat di mana adanya perbedaan persepsi atau perbedaan sudut pandang dalam menanggapi konflik dan tidak adanya usaha yang dilakukan dalam mencari jalan keluar dari kesalahpahaman tersebut. Dari hasil wawancara dengan jemaat, penulis menemukan bahwa benar adanya konflik yang terjadi karena masalah keuangan gereja yang menimbulkan konflik baru antar jemaat namun bukan hal itulah yang menjadi dasar untuk keluar dan mendirikan gereja melainkan karena perubahan sikap pendeta dalam melayani yang membuat jemaat merasa diabaikan. Sedangkan hasil wawancara dengan pendeta, penulis menemukan bahwa awal mula terjadi konflik karena masalah keuangan yang menimbulkan konflik baru antar jemaat yang mempersoalkan tanah tempat gereja didirikan sehingga berujung kepada perpecahan gereja.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis juga menemukan dampak dari konflik yang terjadi di dalam kehidupan Jemaat GBT Tariwan. Akibat dari konflik tersebut kehidupan jemaat berangsur-angsur mengalami perubahan dan berujung kepada perpecahan, dimana penulis mengamati bahwa pada saat itu jemaat mudah tersinggung dan menjadi lebih berfokus kepada diri masing-masing dan sebagian jemaat memilih untuk keluar dan mendirikan gereja GBT Salu Minanga pada tahun 2013. Setelah berselang tiga tahun setelah kejadian tersebut penulis juga menemukan bahwa ada masalah yang muncul di dalam GBT Tariwan antara jemaat dan pendeta. Namun permasalahan tersebut tidak

kunjung mendapatkan jalan keluar karena penulis menemukan bahwa adanya komunikasi yang tidak terjalin baik antara jemaat dengan pendeta yang memunculkan perasaan tidak menghargai pendeta sebagai hamba Tuhan sehingga hal tersebut membuat pendeta meninggalkan pelayanannya pada tahun 2016. Dampak dari perpecahan gereja tersebut dan bahkan setelah pendeta meninggalkan jemaat membuat aktivitas persekutuan dan pelayanan gereja menjadi kosong selama empat tahun. Jemaat yang masih bertahan di GBT Tariwan tetap setia meskipun tidak ada yang melayani sampai ketika ada pendeta yang datang melayani jemaat Gereja Beth-El Tariwan sampai sekarang.

Konflik yang terjadi di dalam jemaat memberikan dampak yang sangat besar dalam Jemaat GBT Tariwan. Selain daripada itu, ada hal yang membuat Jemaat yang masih bertahan merasa sangat terpukul. Informan lain pun memberikan penjelasan bahwa setelah kelima KK memutuskan keluar maka anggota jemaat yang masih bertahan ada tiga KK. Pelayanan gereja tetap berlanjut di dalam gereja namun keadaan yang terjadi bukannya membaik malahan semakin memburuk di mana pendeta yang melayani pergi meninggalkan jemaat tanpa ada informasi yang diberikan ke jemaat dan tidak pernah kembali ke Jemaat untuk melayani. Akibatnya persekutuan dan pelayanan dalam gereja kosong dan tidak ada aktivitas kegiatan jemaat dilaksanakan setelah pendeta meninggalkan jemaat. Persekutuan dan pelayanan GBT Tariwan tidak pernah dilakukan dalam waktu empat (4) tahun. Namun, jemaat yang masih bertahan tetap setia dan tidak memilih keluar dari gereja tersebut. Ungkap Ibu Merianti Lai' Sinda:

Pada tahun 2013 ada lima KK memilih untuk keluar dari gereja dan hanya ada tiga KK pada saat itu yang masih bertahan di GBT Tariwan. Pelayanan juga terus ada di dalam gereja namun hal yang sangat tidak menyenangkan terjadi pada saat di tinggalkan oleh Pendeta tanpa ada alasan, tanpa ada pemberitahuan dan tidak ada kabarnya apalagi akan kembali ke Jemaat itu tidak pernah terjadi. Lanjutnya; persekutuan dan pelayanan benar-benar tidak dalam jemaat selama empat (4) tahun²⁹.

Resolusi Konflik

Gereja merupakan salah satu bagian dari komunitas kemasyarakatan yang tidak terlepas dari konflik. Seringkali konflik yang terjadi dalam sebuah gereja mengakibatkan perpecahan gereja. Konflik dalam gereja kadangkala muncul hanya karena masalah sepele seperti adanya kesalahpahaman antar anggota jemaat. konflik dalam gereja juga dapat disebabkan oleh relasi antar pelaku pelayanan atau pejabat gereja. Konflik dapat bersifat personal dan juga komunal³⁰. Menyelesaikan konflik dalam gereja bukanlah persoalan

²⁹Merianti Lai' Sinda, *Wawancara Oleh Penulis*, Tariwan, Indonesia, 14 April 2022

³⁰Minggus, "Tindakan Pastoral Gereja dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik", *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Volume 4, No.1, (Juni 2019): 38

yang mudah tetapi dalam gereja, baik hamba Tuhan maupun anggota jemaat lainnya harus mampu menyelesaikan konflik yang terjadi.

Resolusi konflik merupakan suatu proses penyelesaian masalah baik yang berkonflik secara pribadi, atau yang berkonflik dalam suatu organisasi. Menciptakan suasana yang kembali harmonis setelah mengalami perselisihan bukanlah sesuatu yang terjadi dengan sendirinya tanpa melibatkan usaha dari berbagai pihak terutama dari pihak yang berkonflik. Ada berbagai cara untuk menyelesaikan konflik tetapi harus memahami terlebih dahulu apa yang menjadi penyebab terjadinya konflik. Dalam mencari resolusi konflik yang tepat maka perlu untuk melakukan proses demi proses yang baik agar dapat menemukan jalan keluar yang efektif³¹.

Menurut John Paul Lederach, resolusi bertujuan untuk mengetahui inti dari sebuah masalah agar dapat mengakhiri konflik atau masalah tersebut.

Secara mendasar, istilah resolusi mengimplikasikan pada penemuan solusi suatu masalah. Hal itu berarti mengarahkan pemikiran kita untuk bagaimana membawa seperangkat peristiwa atau masalah yang amat menyakitkan pada titik akhir. Ada suatu kepastian dan keadaan final yang diciptakan di dalam istilah resolusi yang merupakan proses penambahan *re* pada *solusi* yang berarti pencarian sebuah kesimpulan³².

Agar dapat menemukan titik permasalahan, peneliti perlu mengetahui penyebab munculnya konflik agar dapat memberikan solusi agar dapat keluar dari permasalahan tersebut. Dalam upaya penyelesaian konflik, penulis PERLU bersifat netral atau tidak berpihak kepada salah satu individu agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam proses resolusi konflik, seperti yang diungkapkan oleh Hamidah Thifal El Yazenda yaitu sebagai berikut³³:

1) *Dominating*

Dominating merupakan sebuah pendekatan dimana ada pihak yang memaksimalkan kepentingan kelompok untuk kepentingan sendiri dan meminimalisir pemenuhan kepentingan pihak lain.

2) *Accommodatin*

Accommodatin adalah pendekatan yang berlawanan dengan pendekatan *dominating*, dimana pihak yang memberi akomodasi kepada kelompok lain memaksimalkan kebutuhan pihak lain tanpa merasa khawatir terhadap diri sendiri.

3) *Problem solving/Collaboration*

³¹Dewanto Putra Fajar, *Teori-Teori Komunikasi Konflik: Upaya-Upaya Memahami Dan Memetakan Konflik*, (Malang: UB Press, 2016), 229

³²John Paul Lederach, *Transformasi Konflik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 42

³³Hamidah Thifal El Yazenda, "Resolusi Dan Negosiasi Konflik Dalam Mewujudkan Keharmonisan: Studi Kasus Gereja Kristen Jawa (GKJ) Joyodiningratan Dan Masjid Al-Hikmah," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Volume 17, No. 1 (Januari-Juni 2018): 82

Problem solving/collaboration merupakan suatu pendekatan dimana kedua belah pihak berkolaborasi untuk menggabungkan wawasan, pandangan serta pengalaman agar dapat menemukan solusi yang tinggi. Karena itu, dapat dikatakan bahwa pendekatan ini adalah pendekatan yang paling tepat dalam resolusi konflik.

4) *Avoiding*

Avoiding merupakan pendekatan yang dilakukan untuk menghindari sebuah masalah atau konflik. Kadangkala pendekatan ini menjadi pilihan yang lebih tepat untuk situasi-situasi tertentu agar dapat mencari informasi tambahan tentang konflik tersebut.

5) *Compromising*

Compromising adalah cara yang dilakukan oleh pihak ketiga untuk mengurangi ataupun menghapus tuntutan-tuntutan tanpa memihak ke salah satu pihak. Dengan cara ini, maka pihak-pihak yang bermasalah dapat mengambil langkah mundur apabila usaha yang dilakukan untuk memecahkan masalah tidak berhasil.

Resolusi awalnya telah diterapkan dalam GBT Tariwan, namun resolusi konflik yang diterapkan tersebut tidak menemukan jalan keluar atau solusi dari permasalahan yang dihadapi. Menurut Demianus Demma Dikka, ketika permasalahan itu mulai sangat berdampak besar di dalam gereja maka diadakan pertemuan untuk membahas konflik yang sedang terjadi namun pada akhirnya kami tetap memilih untuk keluar dari dalam gereja³⁴. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Allo, bahwa pendeta dengan jemaat sebelumnya telah duduk bersama membahas konflik yang terjadi agar diharapkan mampu memberikan jalan keluar dari permasalahan yang tengah dihadapi. Namun, sebagian jemaat tetap berkeinginan untuk keluar dari gereja³⁵. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh pendeta Marten Tallu Lembang, bahwa dahulu pernah diadakan pertemuan dengan jemaat agar diharapkan keadaan kembali membaik di dalam kehidupan bergereja tetapi yang menghadiri pertemuan tersebut hanyalah yang berkonflik sehingga ada jemaat yang tetap pada pendiriannya untuk keluar dari gereja³⁶.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis yang dilakukan penulis, maka adapun rekomendasi yang berikan berupaya sumbangsih pemikiran dalam menyelesaikan masalah/resolusi. Apabila terjadi konflik yang serupa di GBT Tariwan yang harus dilakukan kedua belah pihak ialah menemukan orang-orang yang dianggap mampu dipercaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Artinya bahwa orang-orang yang di percaya tersebut tidak memihak ke salah satu pihak atau kelompok tetapi bersikap secara netral dan memberikan solusi yang terbaik. Orang yang dapat dipercaya tersebut seperti Tokoh-tokoh masyarakat atau juga Kepala Lembang yang dapat menjadi pihak ketiga dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

³⁴ Demianus Demma Dikka *Wawancara Oleh Penulis*, Tariwan, Indonesia, 13 April 2022

³⁵ Allo, *Wawancara Oleh Penulis*, Tariwan, Indonesia, 14 April 2022

³⁶ Marten Tallu Lembang, *Wawancara Oleh Penulis*, Tariwan, Indonesia, 15 April 2022

Penulis memberikan rekomendasi resolusi baik dengan cara Negoisasi maupun Mediasi yang dapat digunakan menjadi sarana resolusi konflik yang tepat untuk permasalahan tersebut. Negoisasi merupakan cara penyelesaian konflik dengan memberikan penawaran menarik kepada kedua belah pihak yang berkonflik untuk menciptakan sesuatu yang baru dan mediasi merupakan proses resolusi konflik yang dilakukan oleh pihak ketiga, artinya bahwa kedua belah pihak datang untuk bermusyawarah atau duduk bersama untuk membahas permasalahan yang terjadi dan memberikan resolusi yang tepat.

Upaya yang dilakukan dalam resolusi Konflik secara negoisasi dan mediasi di GBT Tariwan dapat dilakukan dengan melihat kesamaan teori penyelesaian masalah yang dikemukakan oleh Hamidah Thifal El Yazenda bahwa ada lima pendekatan yaitu Dominating, Accommodating/Smoothing, Problem Solving/calloboration, Avoiding, dan Compromising.

Kompromi merupakan hal yang dianggap tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di GBT Tariwan. Kompromi itu sendiri merupakan cara penyelesaian sebuah masalah yang tradisional, dipakai sudah sejak dahulu untuk mendapatkan kesepakatan dari kedua belah pihak yang berkonflik (negoisasi) dengan cara memberikan penawaran-penawaran agar menciptakan sesuatu yang baru, seperti dalam GBT Tariwan penulis menganggap bahwa negoisasi merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk memberikan resolusi kepada jemaat antar jemaat maupun jemaat antar pendeta.

Apabila resolusi konflik secara negoisasi tidak berjalan sesuai dengan harapan maka dapat diperlakukan resolusi konflik secara bermusyawarah atau mediasi. Dalam hal ini kolaborasi menjadi salah satu pendekatan yang dianggap tepat digunakan. Kolaborasi merupakan proses resolusi konflik yang sangat dibutuhkan dalam penyelesaian masalah karena kolaborasi melibatkan pengetahuan, wawasan, pandangan serta pengalaman agar dapat menemukan solusi yang tinggi dengan bermusyawarah atau duduk bersama dengan pihak-pihak yang berkonflik (Mediasi) yang dapat dilakukan oleh Tokoh-tokoh masyarakat dan kepala lembaga untuk memberikan.

4. Kesimpulan

Pada akhir bagian jurnal ini dengan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis maka dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi di dalam Gereja Beth-El Tabernakel Jemaat Tariwan benar-benar terjadi di mana awal permasalahan muncul karena masalah keuangan yang memicu konflik lain muncul yang berujung kepada perpecahan dalam gereja. Awalnya jemaat dengan pendeta telah melakukan resolusi konflik namun hal tersebut tidak membuahkan hasil sehingga penulis memberikan rekomendasi berupa resolusi konflik yang harus dilakukan apabila terjadi konflik yang demikian seperti di Gereja Beth-El Tabernakel Jemaat Tariwan.

Resolusi yang pertama ialah negoisasi dengan menggunakan kompromi yang merupakan cara penyelesaian sebuah masalah yang tradisional, dipakai sudah sejak dahulu untuk mendapatkan kesepakatan dari kedua belah pihak yang berkonflik (negoisasi) dengan cara memberikan penawaran-penawaran agar menciptakan sesuatu yang baru. Resolusi yang kedua dilakukan secara bermusyawarah atau mediasi. Dalam hal ini kolaborasi menjadi salah satu pendekatan yang dianggap tepat digunakan karena kolaborasi merupakan proses resolusi konflik yang sangat di butuhkan dalam penyelesaian masalah karena kolaborasi melibatkan pengetahuan, wawasan, pandangan serta pengalaman agar dapat menemukan solusi yang tinggi dengan bermusyawarah atau duduk bersama dengan pihak-pihak yang berkonflik (Mediasi) yang dapat oleh Tokoh-tokoh masyarakat dan kepala lembaga untuk memberikan resolusi yang tepat kepada jemaat dengan jemaat maupun jemaat dengan pendeta.

Pada pandangan teologi, konflik merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh berbagai pihak dalam gereja, maka jemaat dan pemimpin gereja harus mengerti dan tetap menjaga keutuhan agar tidak terjadi perpecahan. Seperti dalam Alkitab mengajarkan bahwa jemaat harus seia, sekata, sehati, sepikir, supaya tidak ada perpecahan di antara mereka. Agar tidak terjadi perpecahan maka Jemaat juga harus saling mengasihi (1 Yohanes 4:17-21). Selain itu, untuk menjaga jemaat agar tidak terpecah dan berpedoman pada Alkitab, jemaat harusnya saling mengampuni (Efesus 4:31-32) dan gereja sebagai persekutuan seharusnya saling melengkapi satu dengan yang lain sebagai kesatuan tubuh Kristus.

Referensi

- Agustina, *Wawancara Oleh Penulis*, Tariwan, Indonesia, 14 April 2022
- Allo, *Wawancara Oleh Penulis*, Tariwan, Indonesia, 14 April 2022
- Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 146
- Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2015), 29
- Anneke Rantung, *Resolusi Konflik Dalam Organisasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 11
- Bongga, *Wawancara Oleh Penulis*, Tariwan, Indonesia, 15 April 2022
- Demianus Demma Dikka, *Wawancara Oleh Penulis*, Tariwan, Indonesia, 13 April 2022
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta Balai Pustaka), 587
- Fajar, Dewanto Putra. *Teori-Teori Komunikasi Konflik: Upaya-Upaya Memahami Dan Memetakan Konflik*, (Malang: UB Press, 2016), 229
- Fisher, Simon. *Mengelola Konflik: Keterampilan Dan Strategi Untuk Bertindak* (London: British Council Indonesia), 4

- Hanafia, Elsiyanti Rimman. "Gereja dan Perpecahan; Analisis Sosio-Teologis Tentang Pergumulan Jemaat Dalam Membangun Iman Yang Kokoh di Gereja Toraja Jemaat Imanuel To' Rea Klasis Sesean" (Skripsi., Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2020), 61.
- HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*", Volume 4, No.1, (Juni 2019): 38
- Halverstadt, Hugh F. *Mengelola Konflik Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 2
- Joshua, Phasa "Cikal Bakal Lahirnya Gereja Barat dan Gereja Timur", https://artikel.sabda.org/cikal_bakal_lahirnya_gereja_barat_dan_gereja_timur (diakses 21 Oktober 2021).
- Kawe', *Wawancara Oleh Penulis*, Tariwan, Indonesia, 15 April 2022
- Lai', Merianti Sanda. *Wawancara Oleh Penulis*, Tariwan, Indonesia, 14 April 2022
- Lopa, Debora. "Studi Kasus Tentang Dampak Konflik Antara Gembala Dan Anggota Jemaat Di Jemaat Penanian Klasis Rano" (Skripsi., Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2020), 3
- Limbong Leppan, *Wawancara Oleh Penulis*, Tariwan, Indonesia, 13 April 2022
- Marten Tallu Lembang, *Wawancara Oleh Penulis*, Tariwan, Indonesia, 15 April 2022
- Minggus, "Tindakan Pastoral Gereja dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik", Lederach, John Paul. *Transformasi Konflik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 42
- Rantung, Djoys Anneke. *Resolusi Konflik Dalam Organisasi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017)*, 13
- Roy, Pneuman & Margaret Bruchl. *Managing Conflict: A Complete Procces-Centered Hand-book*, (London: A Spectrum Book, 1982), 2
- Rumbi, Frans Paillin. "Manajemen Konflik dalam Gereja Mula-mula:Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47" *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol 3, No. 1 (Januari 2019): 9.
- Robbins, Stephen P dan Timothy A. Judge. *perilaku organisasi* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2008), 173
- Sarah Langi' *Wawancara Oleh Penulis*, Tariwan, Indonesia, 15 April 2022
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 226
- Sumarto, Yonatan & Peter Anggu. *Pembinaan Kerohanian Gereja Beth-El Tabernakel Dalam Konteks Kebudayaan Toraja*, 26
- Yonathan, Chrisma, *Wawancara Oleh Penulis*, Indonesia, 14 Maret 2022.
- Waedoluh, Hasan. *Dalam Jurnal Manajemen Konflik Dalam Perspektif Dakwah*, 93
- Yazenda, Hamidah Thifal El. "Resolusi Dan Negosiasi Konflik Dalam Mewujudkan Keharmonisan: Studi Kasus Gereja Kristen Jawa (GKJ) Joyodiningratan Dan Masjid Al-Hikmah," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Volume 17, No. 1 (Januari-Juni 2018): 82

